

**PENGARUH PERKEBUNAN KELAPA SAWIT TERHADAP PENDAPATAN
MASYARAKAT DI SEKITAR PERKEBUNAN
Di Desa Rangda Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat Kalimantan
Tengah**

Andia Sauppy¹, Ir. Trismiaty, MP², Istiti Purwandari, SP, MP²

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

ABSTRAK

Penelitian mengenai pengaruh perkebunan kelapa sawit terhadap pendapatan masyarakat sekitar perkebunan ini dilakukan di Desa Rangda Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat Kalimantan Tengah pada bulan Maret – April 2016. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan mengukur pendapatan masyarakat sekitar yang tidak bekerja dikebun dan yang bekerja di perkebunan serta membandingkan pendapatan masyarakat yang bekerja di perkebunan dengan masyarakat di luar perkebunan. Metode penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan tabulasi. Teknik penarikan informan menggunakan *Simple Random Sampling*. Semua data dilihat validitas datanya dan dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data dan terakhir penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masuknya perusahaan kelapa sawit memberipengaruh positif terhadap pendapatan masyarakat sekitar. dalam berbagai bidang, seperti Infrastruktur jalan, Prasarana transportasi, Kesempatan kerja, Pendidikan, Kesehatan dan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Ketersediaan sarana dan prasarana tersebut meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar.

Kata kunci : Pengaruh, Perkebunan Kelapa Sawit, Pendapatan Masyarakat

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa terlepas dari kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi ini merupakan kegiatan yang melibatkan lebih dari satu individu atau satu organ. Oleh karena itu, bentuk-bentuk berjalannya kegiatan ekonomi adalah organ (individu atau korporasi dalam jumlah lebih dari satu) yang saling membutuhkan dan saling melengkapi dalam proses kegiatan ekonomi. Para pelaku ekonomi saling berinteraksi hingga terjadinya transaksi ekonomi. Pelaku ekonomi di Indonesia pada hakekatnya sangat bervariasi, baik mengenai eksistensinya di dalam peraturan kegiatannya kedudukan institusinya. Pada strata terendah biasanya terdiri dari pelaku ekonomi

perorangan dengan kekuatan modal yang relatif terbatas.

Pada strata menengah ke atas dapat dijumpai beberapa bentuk badan usaha, baik yang bukan Badan Hukum maupun yang mempunyai status sebagai Badan Hukum yaitu Perseroan Terbatas dan Koperasi sebagai suatu korporasi, Perseroan Terbatas atau PT, pasti mempunyai kemampuan untuk lebih mengembangkan dirinya dibanding dengan Badan Usaha yang lain, terutama yang tidak berbentuk Badan Hukum dalam menjalankan perannya sebagai pelaku ekonomi.

Eksistensi perusahaan sebagai salah satu pelaku usaha ekonomi di Indonesia tidak dapat dielakkan lagi. Perusahaan sudah

menjadi salah satu anggota komunitas masyarakat. Bahkan hadirnya perusahaan di masyarakat telah membuat tatanan baru dalam komunitas akar rumput (masyarakat bawah). Tatanan tersebut dapat berupa tatanan ekonomi maupun tatanan sosiologis. Hadirnya perusahaan ditengah-tengah masyarakat ini tentunya memainkan peran dalam sistem ekonomi di Indonesia (Boediono, 1982).

Di Indonesia hubungan antara sektor pertanian dengan pembangunan nasional pada dasarnya merupakan hubungan yang saling mendukung. Pembangunan Nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, sedangkan mayoritas masyarakatnya hidup di pedesaan dengan jumlah terbesar bermata pencaharian di sektor pertanian. Salah satu tujuan Pembangunan Nasional lebih diarahkan pada upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat pedesaan melalui pembangunan sektor pertanian. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu mencerminkan distribusi pendapatan yang adil dan merata. Sebab, pertumbuhan ekonomi yang tinggi ini hanya dinikmati oleh sekelompok kecil masyarakat, seperti masyarakat perkotaan, sedangkan masyarakat pedesaan atau pinggiran mendapat porsi yang kecil dan tertinggal.

Kesenjangan di daerah ini semakin diperburuk karena adanya kesenjangan dalam pembangunan antar sektor, terutama antar sektor pertanian (basis ekonomi pedesaan) dan non-pertanian (ekonomi perkotaan). (Syahza, 2010) Sektor pertanian di Indonesia pada umumnya merupakan pertanian secara luas yang diartikan sebagai kegiatan bercocok tanam dengan tujuan mendapatkan produksi dan keuntungan yang tinggi, serta hal yang terpenting adalah dapat memenuhi kebutuhan setiap orang. Dalam hal ini pertanian secara luas mencakup pertanian rakyat, perkebunan kehutanan, perikanan, dan peternakan. Salah satu organisasi pertanian di Indonesia yang

sudah ada sejak jaman kolonial Belanda dan memberikan devisa bagi Negara yaitu perkebunan. Perkebunan sendiri merupakan industri pertanian yang mengusahakan tanah yang luas dengan komoditas tanaman yang seragam. Indonesia mempunyai potensi besar untuk mengembangkan sektor perkebunan. Perkebunan merupakan salah satu bagian dari sektor pertanian yang mempunyai peranan penting dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian nasional.

Sektor ini berperan cukup besar dalam memberi kontribusi penyedia lapangan kerja dan sumber devisa. Bidang usaha perkebunan terdiri dari usaha budidaya perkebunan dan usaha industri perkebunan. Usaha budidaya perkebunan adalah serangkaian kegiatan pengusahaan tanaman yang meliputi pra tanam, penanaman, pemeliharaan dan pemanenan termasuk perubahan jenis tanaman. Perkebunan banyak dikembangkan di Indonesia, dengan berbagai varietas antara lain kelapa sawit, teh dan kopi. Salah satu dari jenis perkebunan tersebut adalah perkebunan kelapa sawit, dimana Indonesia merupakan Negara dengan curah hujan yang cukup untuk membudidayakan ini (Sentir, 2012).

Pembangunan disektor pertanian pada tahapan tertentu akan membuat peluang pengembangan agribisnis yang cukup besar, karena bertumpu di atas landasan keunggulan komparatif dalam memproduksi berbagai bahan mentah berupa komoditas perkebunan, hortikultura, peternakan dan perikanan serta peluang pasar baik dalam maupun luar negeri. Peluang-peluang agribisnis yang tercipta akan menimbulkan stimulant terhadap investasi di bidang agribisnis, yang diikuti dengan berdirinya perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang ini.

Berdirinya perusahaan-perusahaan di suatu daerah tertentu akan berpengaruh secara makro terhadap kondisi perekonomian nasional serta memiliki dampak terhadap

kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar perusahaan-perusahaan itu didirikan. Sehubungan dengan uraian di atas, berdirinya perusahaan perkebunan memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan ekonomi masyarakat disekitar lokasi perkebunan baik dampak secara langsung maupun tidak langsung.

Dimana dampak langsung adanya perusahaan perkebunan ini adalah bertambahnya lapangan pekerjaan yaitu buruh atau karyawan, perusahaan ini banyak menyerap tenaga kerja yang berasal dari masyarakat sekitar. Dampak tidak langsung dengan adanya perusahaan ini adalah munculnya lapangan kerja baru seperti toko sembako maupun warung makan, mengingat biasanya perusahaan ini jauh dari keramaian kota. Lapangan pekerjaan ini secara tidak langsung mempengaruhi industri tetapi sangat mendukung perusahaan.

Dalam kehidupan sehari-hari, kebutuhan manusia dapat dipenuhi karena keberadaan dan kontribusi orang lain yang terhubung dalam sebuah jalinan interaksi yang kompleks dan sistemis, oleh sebab itu manusia disebut sebagai makhluk sosial karena manusia tidak dapat hidup wajar tanpa bantuan orang lain disekitarnya. Sementara istilah ekonomi sendiri berasal dari kata Yunani yaitu "oikos" yang berarti keluarga atau rumah tangga dan "nomos" yaitu peraturan, aturan hukum.

Maka secara garis besar ekonomi diartikan sebagai aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga. Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ekonomi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat, antara lain sandang, pangan, perumahan, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain (Haryanto, 2011).

Sehubung dengan uraian di atas, berdirinya perkebunan kelapa sawit tentu

memiliki pengaruh terhadap pendapatan masyarakat di sekitar lokasi perkebunan tersebut. Perubahan yang terjadi akibat berdirinya perkebunan kelapa sawit hal positif atau sebaliknya, akan menimbulkan hal negatif yang justru berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat sekitarnya. Hal ini mendorong saya mengangkat dan mengajukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Pendapatan Masyarakat Disekitar Perkebunan".

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Dasar

Metode dasar dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang. Data mula-mula dikumpulkan, disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa (Surakhmad, 1998).

Lokasi Dan Waktu Penelitian

Pemilihan lokasi yang akan diteliti adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan dengan memilih secara sengaja menyesuaikan dengan tujuan peneliti.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Di Desa Ranga, Kecamatan Arut Selatan, Kabupaten Kotawaringin Barat, mulai bulan Maret tahun 2016 sampai dengan bulan April tahun 2016. Penetapan lokasi didasarkan atas pertimbangan bahwa Desa Ranga, Kecamatan Arut Selatan, Kabupaten Kotawaringin Barat merupakan salah satu daerah yang telah lama ada sebelum masuknya perkebunan kelapa sawit.

Metode Penentuan Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah data jumlah penduduk Desa

Rangda, kec.Arut Selatan, kab. Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah.

2. Sampel

Jadi, sampel yang saya ambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 50 responden dari masyarakat yang bekerja di perkebunan dan masyarakat diluar perkebunan. Teknik penentuan jumlah

sampel pada masing-masing lokasi penelitian dilakukan secara rumus sebagai berikut :

Rumus solvin untuk menyatakan jumlah sampel (Hasan, 2004 :16) diambil dari masyarakat yang bekerja di perusahaan perkebunan dan wiraswasta, sebagai berikut :

$$n = \frac{n}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = *margin eror*

1 = konstanta

jika diketahui ukuran populasi sebesar 683 jiwa dan *margin eror* 10% atau 0,10 maka diperoleh jumlah sampel sebanyak :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} = \frac{683}{1 + (683)(0,10)^2} = \frac{683}{1 + 136,6} = \frac{683}{137,6}$$

= 4,94 (dibulatkan menjadi 50)

Jadi, sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 50 responden masyarakat yang bekerja di perkebunan dan masyarakat diluar perkebunan. Jika subjek lebih besar (>100) dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%, Dalam hal ini jumlah responden ≤ 10, maka responden diambil semua dari masing-masing masyarakat (sebanyak 50 responden). Penentuan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel secara random memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel yang menyesuaikan dengan tujuan penelitian sebanyak 50 responden yang terdiri atas :

- 25 responden yang berkerja di perkebunan.
- 25 responden yang tidak berkerja di perkebunan.

Jenis Data Yang Diambil

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden pada pertanyaan yang telah disiapkan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh/ dikumpulkan dari sumber yang tidak langsung berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Teknik wawancara (interview)

Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara secara langsung kepada masyarakat sekitar perkebunan.

b. Teknik pencatatan

Teknik dengan cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencatat dan mengumpulkan data yang diperlukan.

Pembatasan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pendapatan masyarakat pekerja di sekitar perusahaan perkebunan kelapa sawit untuk mengetahui perbedaan pendapatan masyarakat yang berada di sekitar perkebunan.

Konseptualisasi Dan Pengukuran Variabel

Untuk memudahkan dalam pengukuran dan pengumpulan data, maka perlu diberi pengertian-pengertian istilah yang digunakan dalam penelitian. Masyarakat sekitar perkebunan, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal dan menetap di sekitar perusahaan perkebunan:

1. Masyarakat pekerja perkebunan adalah masyarakat yang mencurahkan waktu dan tenaganya untuk bekerja di perkebunan.
2. Masyarakat pekerja non-perkebunan adalah masyarakat yang mencurahkan waktu dan tenaganya untuk kegiatan ekonomi di luar perkebunan dan memperoleh pendapatan.
3. Pola kerja menjelaskan adanya perkebunan kelapa sawit memberikan perubahan pola kerja masyarakat sekitar dan peningkatan pendapatan terhadap masyarakat sekitar perkebunan.
4. Pendapatan ialah suatu upah atau gaji yang diterima suatu individu atau kelompok dalam satu bulan.

Metode Analisis Data

Untuk mengetahui keadaan pendapatan masyarakat yang berada di sekitar perkebunan digunakan metode deskriptif, dengan komperatif bantuan analisis tabel, dengancara mendeskripsikan dan menganalisa secara jelas dan cermat berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Masyarakat Sekitar Perkebunan

1. Kondisi Masyarakat Sebelum Masuknya Perusahaan

Sebelum masuknya perusahaan kelapa sawit, masyarakat Desa Rangda masih mengandalkan ojek speed boat, tambang emas, dan berdagang sebagai mata pencaharian mereka. Sarana pendidikan masih sangat minim, dikarenakan hanya ada tingkatan sekolah dasar yang masuk di Desa Rangda, akses transportasi seperti jalan masih jalan setapak, dan apabila hujan turun maka jalanan menjadi susah dilalui.

Serta sarana kesehatan masih sangat minim, apabila ada warga yang sakit berat, masyarakat desa Rangda harus menggunakan Speed Boat untuk menyebrang ke Pangkalan Bun dengan jarak \pm 30-45 menit atau melalui jalur darat menuju SP Kujang dengan jarak tempuh \pm 2-3 jam bila jalan tidak rusak akibat hujan.

Tabel 5.1 Sarana dan Pra Sarana Yang Ada Di Desa Rangda Sebelum Masuknya Perusahaan Kelapa Sawit

No	Sarana dan Pra Sarana	Jumlah	
1	Puskesmas	0	
2	Sekolah	TK	0
		SD	1
		SMP	0
		SMK	0
3	Infrastruktur	0	

Sumber : Monografi Desa Rangda 2016

Berdasarkan tabel diatas bisa dilihat bahwa sebelum masuknya perusahaan kelapa sawit sarana dan prasarana seperti puskesmas tidak ada, sehingga warga Tonam saat sakit mereka berobat ke Pangkalan Bun atau ke Lamandau. Serta sarana pendidikan, sebelum masuknya perusahaan kelapa sawit di Desa Rangda sendiri belum ada sekolah, seperti sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Rata – rata anak mereka ikut membantu orang tuanya bekerja dan sebagian sekolah di Pangkalan Bun dan Lamandau. Dan infrastruktur seperti jalan menuju ke luar desa masih kurang, kondisi jalan masih jelek dan becek bila terkena hujan sebelumnya.

2. Kondisi Masyarakat Setelah Masuknya Perusahaan

Setelah masuknya perusahaan kelapa sawit mulai berdampak positif bagi masyarakat Desa Rangda. Lapangan kerja mulai ada, sehingga masyarakat bisa kerja di perusahaan tersebut, perusahaan memberikan lahan kepada masyarakat setempat untuk mengelola perkebunan sawit perusahaan, dampak yang terlihat

menonjol bisa dilihat dari masyarakat yang bekerja sebagai ojek speed boat dan ojek motor, sekarang mereka bisa mendapatkan penghasilan 2x lipat dari sebelum masuknya perusahaan kelapa sawit, apalagi setelah memasuki bulan gajian, mereka bisa mendapatkan 5x lipat.

Selain itu sarana pendidikan mulai dibangun oleh perusahaan, sehingga masyarakat desa Rangda bisa menyekolahkan anak mereka ke sekolah yang telah dibangun oleh perusahaan secara gratis. Untuk sarana kesehatan perusahaan telah mendirikan poliklinik kebun (POLIBUN), sehingga meringankan masyarakat berobat di poliklinik tersebut dan itu bersifat gratis.

Serta pembangunan sarana transportasi juga sudah dibangun, seperti jalan dari desa menuju jalan lintas atau jalan raya sudah terbangun, sehingga masyarakat yang mau bepergian keluar desa bisa dengan mudah melalui jalur darat. Bila dari desa menuju kota Pangkalan Bun yang biasanya bisa memakan waktu ±3 jam, sekarang bisa menempuh waktu ±1-2 jam.

Tabel 5.2 Sarana dan Pra Sarana Yang Ada Di Desa Rangda Sesudah Masuknya Perusahaan Kelapa Sawit

No	Sarana dan Pra Sarana	Ada/Tidak	Jumlah
1	Kesehatan	Ada	1
2	Pendidikan	TK	4
		SD	3
		SMP	1
		SMK	1
3	Infrastruktur jalan	Ada	6.000 meter

Sumber : Monografi Desa Rangda 2016

Berdasarkan tabel diatas bisa dilihat bahwa masuknya perusahaan kelapa sawit mulaiberdampak positif.

Dari sarana kesehatan, perusahaan membangun polibun. Sedangkan disektor pendidikan, perusahaan

membangun beberapa sekolah diantaranya 4 TK, 3 SD swasta, 1 SMP dan 1 SMK. Dan perusahaan memberikan jaminan bagi masyarakat disekitar kebun untuk menyekolahkan anak mereka dengan gratis. Selain itu perusahaan juga memperbaiki

infrastruktur jalan, selama ini perusahaan sudah membangun sekitar 6.000 meter (Rp. 52.000/m).

Ini adalah salah satu kondisi bangunan sekolah yang telah dibangun oleh PT. Sawit Sumbermas Sarana (CBI Group).



Gambar 2. Sarana Pendidikan Berupa Sekolah Dasar Yang Dibangun Oleh Perusahaan Berikut adalah sarana kesehatan yang didirikan oleh PT. Sawit Sumbermas Sarana (CBI Group) kondisi bangunan polibun seperti gambar dibawah ini.



Gambar 3. Sarana Kesehatan Berupa Polibun Yang Dibangun Oleh Perusahaan

Mulai membaiknya sarana transportasi berupa jalan lintas warga

dari desa mereka menuju perusahaan ataupun ke kota.



Gambar 4. Jalan Lintas Warga Yang Telah Dibangun Oleh PT. Sawit Sumbermas Sarana (CBI Group)



Gambar 5. Jalan Lintas Warga Yang Telah Dibangun Oleh PT. Sawit Sumbermas Sarana (CBI Group)

Program Perusahaan

Program perusahaan yang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar sangatlah diperlukan. Hal ini sebagai peran perusahaan untuk menjalin hubungan yang strategi dan harmonis dengan

- a. Pelatihan Pembuatan Jamban Sehat Dalam Sembarangan (*Open Defection Free*)

masyarakat lokal, guna mendukung perkembangan dan menciptakan masyarakat yang harmonis dan mandiri. Berikut adalah program CBI dalam menunjang pertumbuhan ekonomi masyarakat.

1. Program Pemberdayaan Kesehatan

- a. Pelatihan Pembuatan Jamban Sehat Dalam Sembarangan (*Open Defection Free*)



Gambar 6. Pelatihan Pencetakan Jamban Sehat Di Aula Desa Rangda.

Secara teoritis perilaku seseorang memiliki andil 30 – 35% terhadap kesehatan, sedangkan dampak dari perilaku terhadap kesehatan cukup besar, maka diperlukan berbagai upaya untuk mengubah perilaku yang tidak sehat menjadi sehat, salah satunya melalui program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang dilaksanakan dalam program Corporate Social Responsibility (CSR) PT. Sawit

Sumbermas Sarana (SSS) Tbk. Adalah dengan mengintegrasikan pola perilaku buang air besar di bantaran sungai kedaratan dengan membangun jamban.

- b. Pengobatan Masal/Pengobatan Gratis
Warga sekitar perusahaan dapat berobat inap maupun rawat secara gratis yang di selenggarakan oleh dokter dan tim medis di polbun perusahaan.



Gambar 7. Beberapa Warga Mengikuti Program Pengobatan Masal Yang Dilakukan Oleh Perusahaan.

Jan – 15	Feb – 15	Mar – 15	Apr – 15	Mei – 15	Jun - 15	JML SMT 1
641.552	871.060	614.158	556.558	942.346	380.748	4.006.422
Jul – 15	Agu – 15	Sep – 15	Okt – 15	Nov – 15	Des - 15	JML SMT 2
605.957	344.795	252.962	1.168.157	71.746		2.443.635
TOTAL s.d Nop 2015					6.450.057	

Sumber : Data CSR 2015.

Tabulasi diatas merupakan laporan pengobatan sampai dengan bulan November 2015, yang merupakan suatu komitmen perusahaan dalam rangka turut berperan aktif dalam pemberdayaan masyarakat sektor kesehatan untuk warga sekitar perusahaan PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk. Warga Sekitar perusahaan dapat berobat baik rawat inap maupun rawat jalan ke polibun unit, maupun bisa langsung ke central polibun yang terletak di kenambui secara

gratis. Untuk sampai dengan bulan November 2015 jumlah masyarakat yang berobat sebanyak 187 orang rawat jalan dan 2 orang rawat inap.

c. Sunatan Masal

Selain pengobatan masal, perusahaan juga melaksanakan Sunatan Massal pada saat liburan sekolah, selain untuk menjaga kesehatan masyarakat juga membantu masyarakat yang kurang mampu untuk mendapatkan fasilitas sunatan secara gratis.



Gambar 8. Beberapa Warga Mengikuti Program Sunatan Masal Yang Dilakukan Oleh Perusahaan

Berikut adalah anggota desa yang terdaftar :

- a. Desa Runtu
- b. Desa Kenambui
- c. Desa Sulung
- d. Desa Rangda
- e. Desa Tonam
- f. Dan beberapa Desa yang berada disekitar perusahaan PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk.

2. Program Pelestarian Lingkungan



Gambar 9. Penanaman Pohon Disepanjang Jalan / Pinggir Jalan Lintas Kalimantan – Lamandau dan Dibagikan Kemasyarakat Sekitar Perusahaan

Adapun biaya yang dikeluarkan pada program sejuta pohon ini hingga sampai saat ini Rp. 81.966.292,-/tahun .penanaman ini melibatkan partisipasi masyarakat dan institusi lainnya dengan harapan kedepannya mereka juga bisa merawat tanaman yang telah ditanam di beberapa tempat tersebut.

3. Pendidikan Gratis Untuk Masyarakat Sekitar Perkebunan

Warga sekitar perusahaan memiliki Kesempatan yang sama dengan anak

Program ini terealisasi dengan tema “*Penanaman 1 Juta Pohon*” yang dimulai pada tahun 2013, penanaman 1 juta pohon hingga saat ini telah tertanam tiap tahunnya sebanyak 16.393/tahun. Penanaman dilaksanakan disepanjang jalan / pinggir jalan lintas Kalimantan – Lamandau dan juga dibagikan kepada masyarakat sekitar perusahaan yang membutuhkan.

karyawan perusahaan dalam sektor pendidikan yang artinya bahwa masyarakat dapat menyekolahkan anak – anak mereka ke sekolah binaan perusahaan atau di sekolah dala naungan Yayasan Abdul Rasyid, yayasan yang didanai oleh perusahaan untuk menampung pendidikan anak masyarakat sekitar perkebunan dan anak karyawan perusahaan.



Gambar 10. Ka. Dept. CSR Visiting Memantau Perkembangan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar)

Di Berbagai Sekolah Binaan Perusahaan Sekolah yang terbangun di lingkungan PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk. Antara lain :

- a. Taman Kanak – Kanak Sumbermas Sarana Kenambui
- b. Taman Kanak – Kanak Sumbermas Sarana PKS Sulung
- c. Taman Kanak – Kanak Sumbermas Sarana Kondang
- d. Taman Kanak – Kanak Sumbermas Sarana Selangkun

a. Bantuan Modal Usaha

Sebagai salah satu program CSR dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar perusahaan adalah melalui program

- e. SD Swasta Sumbermas Sarana Kenambui
- f. SD Swasta Sumbermas Sarana Kondang
- g. SD Swasta Sumbermas Sarana Selangkun
- h. SMP Sumbermas Sarana Kenambui
- i. SMK Sumbermas Sarana Kenambui

Diantara biaya –biaya yang gratis berupa Biaya SPP, Biaya Gedung dan biaya penunjang kegiatan belajar mengajar lainnya.

4. Program Bantuan Sosial - Kemasyarakatan

Kemitraan CSR, program ini diharapkan dapat memberi dampak positif untuk kemandirian masyarakat dalam UMKM.



Gambar 11. Ka. Dept. CSR Memberikan Modal Usaha Kepada Salah Satu Warga Desa Rangda

Dalam kesempatan ini CSR memberikan kepada Ibu Ramlah, yang bersangkutan merupakan tim Desa Rangda yang memiliki niat untuk usaha sembako di rumahnya.

b. Insentif Tim Desa

Bantuan insentif kepada warga diharapkan dapat memberikan kemandirian kepada masyarakat disekitar perusahaan. Berikut rincian dana insentif dari PT. Sawit Sumbermas Sarana (CBI Group) kepada masyarakat :

Tabel 5.3 Insentif Tim Desa PT. Sawit Sumbermas Sarana

No.	Nama	Jabatan	Lokasi	Jml Honor/ Bln	Total/Thn
1	M. Yani	Team Desa	Sulung	900.000	11.700.000
2	Kaspul Anwar	Team Desa	Sulung	900.000	11.700.000
3	Halim Syah	Team Desa	Sulung	900.000	11.700.000
4	Hartono	Team Desa	Sulung	500.000	6.500.000
5	Hadran	Team Desa	Selangkun	500.000	6.500.000
6	Hamdani	Team Desa	Rungun	1.000.000	13.000.000
7	Supriyanto	Team Desa	Rungun	250.000	3.250.000
8	Samsul Bahriawan	Team Desa	Rungun	1.000.000	13.000.000
9	Gusti Abdurahman	Team Desa	Rungun	1.000.000	13.000.000
10	A.S. Bahjurni	Team Desa	Rungun	1.000.000	13.000.000
11	Ba'id	Team Desa	Rungun	1.000.000	13.000.000
12	Tewan	Team Desa	Pulau	500.000	6.500.000
13	Ruslan	Team Desa	Kenambui	896.000	11.648.000
14	Dadang	Team Desa	Kenambui	896.000	11.648.000
15	Marjuki	Team Desa	Kenambui	560.000	7.280.000
16	Arjali	Team Desa	Kenambui	896.000	11.648.000
17	Yuyun	Team Desa	Rangda	500.000	6.500.000
18	Efendi	Team Desa	Rangda	250.000	3.250.000
19	Sugeng	Team Desa	Kondang	500.000	6.500.000
20	Yusman	Team Desa	Kondang	1.000.000	13.000.000
21	Supardi	Team Desa	Kondang	1.000.000	13.000.000
	Total			15.498.000	207.324.000

Sumber : Data CSR 2015.

c. Pasar Murah

Program ini bertujuan agar bantuan – bantuan yang bersifat sosial kemasyarakatan dapat dirasakan dan

dapat mengatasi permasalahan masyarakat yang bentuknya mampu dirasakan langsung dalam jangka pendek.



Gambar 12. Bantuan Yang Diberikan Kepada Masyarakat Secara Langsung Dalam Mengatasi Permasalahan Kenaikan harga Sembako

d. Program Bantuan Infrastruktur Jalan dan Jembatan

Perusahaan telah membantu perbaikan infrastruktur jalan dan jembatan di sekitar perusahaan dengan

anggaran pertahun sebesar Rp. 312.000.000/tahun untuk PT. Sawit Sumbermas Sarana, Tbk. Telah terealisasi sekitar 6.000 meter (Rp. 52.000/m).



Gambar 13. Jalan Lintas Warga Yang Dibangun Oleh Perusahaan

Karakteristik Responden

1. Identitas Responden Berdasarkan Umur

Umur mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemampuan

penduduk untuk menjalankan pekerjaannya, serta berpengaruh terhadap pemilihan jenis pekerjaan yang dilakukannya.

Tabel 5.4 Identitas Responden Berdasarkan Umur di PT. Sawit Sumbermas Sarana

No	Golongan Umur	Masyarakat Pekerja Perkebunan		Masyarakat Non Perkebunan	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase %	Jumlah (Jiwa)	Persentase %
1	20-25	2	8,00	5	20,00
2	26-30	8	32,00	4	16,00
3	31-35	3	12,00	7	28,00
4	36-40	8	32,00	3	12,00
5	41-45	3	12,00	3	12,00
6	46-50	1	4,00	2	8,00
7	>51	0	0,00	1	4,00
Jumlah		25	100	25	100

Sumber : Analisis Data Primer 2016.

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa masyarakat yang bekerja diperkebunan dengan persentase tertinggi ialah 32% berumur antara 26-30 dan 36-40 tahun sedangkan untuk masyarakat non perkebunan berada dalam umur 31-35tahun dengan persentase 28%.

2. Identitas Responden Berdasarkan Pendidikan

Tingkat pendidikan yang diterima oleh masyarakat akan mempengaruhi cara pengambilan sebuah keputusan. Tingkat pendidikan masyarakat dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.5 Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Masyarakat

No	Tingkat Pendidikan	Masyarakat Pekerja Perkebunan		Masyarakat Non Perkebunan	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase %	Jumlah (Jiwa)	Persentase %
1	Tidak Sekolah	5	20,00	7	28,00
2	SD	8	32,00	6	24,00
3	SMP	6	24,00	8	32,00
4	SMA	4	16,00	4	16,00
5	S1	2	8,00	0	0,00
Jumlah		25	100	25	100

Sumber : Analisis Data Primer 2016.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat yang bekerja diperkebunan tingkat pendidikannya yang paling besar adalah SD dengan jumlah 8 orang persentase sebanyak 32% sedangkan untuk masyarakat non perkebunan tingkat pendidikan yang paling besar SMP dengan jumlah 8 orang

persentase sebesar 32%. Rendahnya akan pendidikan formal ini kemungkinan disebabkan kesadaran akan pentingnya pendidikan pada waktu lalu maupun kemampuan ekonomi dari orang tua tidak memadai dalam biaya sekolah yang dari waktu ke waktu semakin tinggi

3. Identitas Responden Berdasarkan kepemilikan Alat Transportasi

Kepemilikan alat transportasi adalah asset kepemilikan suatu alat transportasi yang dimiliki setiap kepala keluarga. Bisa berupa mobil, motor,

sepeda, dll. Kegunaan Alat transportasi dapat digunakan untuk menunjang berbagai aktifitas yang dilakukan atau dapat menjadi media untuk menambah penghasilan untuk berbagai kalangan.

Tabel 5.6 Identitas Responden Berdasarkan Kepemilikan Alat Transportasi

Kepemilikan Kendaraan	Responden			
	Masyarakat Perkebunan	Persentase %	Masyarakat Non Perkebunan	Persentase %
Mobil	1	2,63	7	12,72
Motor	28	73,68	30	54,54
Sepeda	8	21,05	8	14,54
Speed Boat	1	2,63	10	18,18
Jumlah	38	100	55	100

Sumber: Analisis Data Primer 2016

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa persentase kepemilikan alat transportasi pada masyarakat yang bekerja diperkebunan yang paling dominan ialah Motor, dengan persentasi sebanyak 73,68%. Sedangkan kepemilikan alat transportasi pada masyarakat non perkebunan yang paling dominan ialah Motor, dengan persentasi sebesar 54,54%.

Pola Kerja dan Perubahan Pola Kerja Masyarakat

Pola kerja menjelaskan responden mengalami perubahan jenis pekerjaan dari non karyawan menjadi karyawan perusahaan. Berikut ini adalah gambaran mengenai Pola kerja responden.

Tabel 5.7 Perubahan Pola Kerja Masyarakat

No.	Pergantian Pola Kerja	Masyarakat	
		Jumlah Jiwa)	Persentase %
1	Nelayan → Perkebunan	6	24,00
2	Ojek Spead Boat → Perkebunan	5	20,00
3	Buruh Tambang Emas → Perkebunan	8	32,00
4	Pedagang → Perkebunan	6	24,00
Jumlah		25	100

Sumber : Analisis Data Primer 2016.

Dari tabel diatas dapat kita ketahui bahwa masuknya perusahaan kelapa sawit menyebabkan terjadinya perpindahan pola kerja yang sebelumnya, misalnya perpindahan pola kerja nelayan yang dulu nya mereka hanya berangkat memasang perangkap ikan disore hari terus ditinggal dan kembali lagi dipagi hari untuk mengambil ikan. Tentu sangat berbeda dengan pola kerja meraka yang sekarang bekerja di perkebunan kelapa sawit yang mempunyai beberapa aturan kerja, dan mereka mulai kerja dari pagi jam 4 – 2 siang. Perpindahan pola kerja dengan presentase terbanyak dari masyarakat sekitar ialah Tambang emas – Perkebunan dengan presentase 32,00 %, Nelayan – Perkebunan

dan Pedagang – Perkebunan dengan presentase 24,00 % serta Ojek spead – Perkebunan dengan presentase 20,00 %.

Pendapatan Masyarakat

1. Pendapatan Masyarakat Yang Bekerja di Perkebunan

- a. Pendapatan Pokok Masyarakat Perkebunan

Pendapatan adalah suatu upah atau gaji yang diterima seseorang atau kelompok dalam satu bulan setelah melakukan pekerjaan. Berikut ini merupakan uraian mengenai pendapatan pokok masyarakat yang bekerja di perkebunan.

Tabel 5.8 Pendapatan Pokok dan Peningkatan Pendapatan Masyarakat Yang Bekerja di Perkebunan

No	Jenis Pekerjaan		Responden	Pendapatan		P.P %
	Sebelum	Sesudah		Pendapatan Sebelum (Rp)	Pendapatan Sekarang (Rp)	
1	Ojek Spead	Driver Truk	2	1.500.000	3.800.000	43.40
2	Pedagang	Kerani Panen	2	1.320.000	3.200.000	41.59
3	Buruh Tambang	Loading Buah	2	1.200.000	3.050.000	43.53
4	Nelayan	Mandor Perawatan	1	700.000	2.492.500	56.15
5	Ojek Spead	Mekanik	1	1.500.000	2.417.500	23.42
6	Ojek Spead	Operator MF	1	1.500.000	4.150.000	46.90
7	Buruh Tambang	Security	2	1.200.000	3.308.750	46.77
8	Ojek Spead	Operator Air	1	1.520.000	2.117.500	16.43
9	Nelayan	Perawatan (Semprot)	6	900.000	2.117.500	40.35
10	Buruh Tambang	Perawatan (Mekanik)	4	1.200.000	2.117.500	27.66
11	Nelayan		3	900.000	2.117.500	40.35
Jumlah			25	13.440.000	30.888.750	386.19
Rata-rata				1.221.818	2.808.068	35.10

Sumber : Analisi Data Primer 2016.

Dari tabel diatas bisa kita lihat bahwa masuknya persusahaan kelapa sawit mulai memberikan dampak yang positif dari segi pendapatan. Dari 25 sampel yang saya ambil, terjadi peningkatan yang sangat signifikan setelah masuknya perusahaan kelapa sawit sebesar 35,10. Dengan rata – rata pendapatan sebesar 2.808.068.

b. Pendapatan Sampingan Masyarakat Perkebunan

Pendapatan sampingan adalah pendapatan yang didapat diluar gaji pokok masyarakat yang bekerja di perkebunan. Berikut ini merupakan uraian mengenai pendapatan sampingan masyarakat yang bekerja di perkebunan.

Tabel 5.9 Pendapatan Sampingan Masyarakat Perkebunan

No.	Jenis Pekerjaan	Responden	Pendapatan Sampingan (Rp)	Presentase (%)
1	Wiraswasta	3	900.000	56,25
2	Swasta	5	500.000	31,25
3	Berkebun	5	200.000	12,50
4	Tidak Ada	12	0	0.00
Jumlah		25	1.600.000	100
Rata-rata			533.333	

Sumber: Analisis Data Primer 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 25 responden masyarakat perkebunan memiliki pendapatan sampingan dengan persentase paling banyak sebesar 56,25% berwiraswasta, sedangkan dengan presentase 31,25% masyarakat berswasta, dan dengan presentase 12,5% masyarakat memilih berkebun. Dan sisanya masyarakat tidak memiliki pekerjaan sampingan.

2. Pendapatan Masyarakat Yang Bekerja di Sekitar Perkebunan

a. Pendapatan Pokok Masyarakat Diluar Perkebunan

Pendapatan adalah suatu upah atau gaji yang diterima seseorang atau kelompok setelah melakukan suatu pekerjaan. Berikut ini merupakan sampel uraian mengenai pendapatan pokok masyarakat yang bekerja disekitar perkebunan.

Tabel 5.10 Pendapatan Pokok Masyarakat Non Perkebunan

No.	Responden Non Kebun	Responden	Pendapatan (Rp)
1	Nelayan	1	500.000
2	Ojek Speed Boat	4	1.500.000
3	Buruh Tambang	3	1.320.000
4	Pedagang	2	1.200.000
5	Buruh Tambang	2	1.320.000
6	Travel	1	1.300.000
8	Buruh Tambang	2	1.320.000

9	Pedagang	1	1.200.000
10	Ojek	1	500.000
11	Pedagang	3	1.200.000
12	Bos Tambang	1	15.000.000
	Bos Tambang	1	17.000.000
13	Pedagang	1	5.000.000
14	Bos Tambang	1	16.000.000
15	Pedagang	1	6.000.000
Jumlah		25	70.360.000
Rata-rata			4.138.824

Sumber : Analisi Data Primer 2016

Dari tabel diatas bisa kita lihat bahwa masyarakat non perkebunan memiliki pendapatan yang berbeda-beda. Dengan rata-rata pendapatan sebesar 4.138.824.

b. Pendapatan Sampingan Masyarakat Yang Disekitar Perkebunan

Pendapatan sampingan adalah pendapatan yang didapat diluar gaji pokok masyarakat yang bekerja disekitar perkebunan. Berikut ini merupakan uraian mengenai pendapatan sampingan masyarakat yang bekerja disekitar perkebunan.

Tabel 5.11 Pendapatan Sampingan Masyarakat Non Perkebunan.

No.	Jenis Pekerjaan	Responden	Pendapatan Sampingan (Rp)	Presentase (%)
1	Wiraswasta	6	1.500.000	55,56
2	Swasta	5	700.000	25,93
3	Berkebun	8	500.000	18,52
4	Tidak ada	6	0	0,00
Jumlah		25	2.700.000	100
Rata-rata			900.000	

Sumber: Analisis Data Primer 2016.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 25 responden masyarakat perkebunan memiliki pendapatan

sampingan dengan presentase paling banyak sebesar 55,56% berwiraswasta, sedangkan dengan presentase 25,93% masyarakat

berswasta, dan dengan presentase 18,52% masyarakat memilih berkebun. Dan sisanya masyarakat tidak memiliki pekerjaan sampingan.

Perbandingan Pendapatan Masyarakat Yang Bekerja Di Perkebunan dan Non Perkebunan

Perbandingan pendapatan adalah membandingkan jumlah penghasilan yang di terima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu priode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan. Berikut tabel perbandingan pendapatan dari masyarakat sekitar perkebunan dan non perkebunan beserta pendapatan sampingannya

Tabel 5.12 Perbandingan Pendapatan Masyarakat Perkebunan dan Non Perkebunan.

Pendapatan	Masyarakat Perkebunan (Rp)	Masyarakat Non Perkebunan (Rp)
Pokok	2.808.818	4.138.824
Sampingan	533.333	900.000
Total	3.341.401	5.038.824

Sumber : Analisis Data Primer 2016

Dari tabel diatas menjelaskan bahwa perbandingan pendapatan didapatkan hasil masyarakat non kebun lebih besar senilai 5.038.824 dibandingkan dengan masyarakat perkebunan berkisar 3.341.401 .

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian saya diatas, dapat ditarik sebuah kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendapatan masyarakat sekitar masih sangat kurang. Setelah masuknya perusahaan kelapa sawit, perbaikan dari Infrastruktur jalan sarana pendidikan, kesehatan, yang sebelumnya tidak ada menjadi ada. Terbukanya lapangan kerja, dan perusahaan memberi bantuan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).
2. Masuknya perusahaan kelapa sawit memberikan sarana dan prasarana dalam

berbagai bidang, seperti bidang pendidikan, kesehatan, prasarana transportasi, pola kerja, kesempatan kerja dan usaha kecil dan menengah.

3. Perkebunan kelapa sawit memberikan perubahan terhadap pola kerja masyarakat sekitar perkebunan.
4. Perusahaan kelapa sawit memberi pengaruh positif bagi mata pencaharian masyarakat di sekitar perkebunan, yakni terbukanya lapangan kerja yang baru bagi masyarakat sekitar
5. Pengaruh perkebunan kelapa sawit terhadap pendapatan lebih tinggi bagi masyarakat berpendapatan rendah, namun masyarakat yang memiliki pendapatan yang lebih tinggi tidak mau beralih ke perkebunan

DAFTAR PUSTAKA

Athorika, Wahyu. 2005. *Kajian Sosial Ekonomi Pemetik Teh PT Tambi di Kabupaten Wonosobo*. INSTIPER. Yogyakarta.

Arifin, Bustanul. 2004. *Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia*. Kompas. Jakarta.

Boediono DR, 1982. *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi Edisi 2*. BPFE, Yogyakarta.

Damsar. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Kencana. Jakarta.

Gillin, John Lewis dan John Philip Gillin. 1954. *Cultural Sociology*. Cetakan Ketiga. New York: The MacMillan Company.

- Haryanto, Sindung. Drs, 2011. *Sosiologi Ekonomi*. AR-RUZZ MEDIA. Yogyakarta.
- Hernosa, Panjang. 2007. *Kajian Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Perkebunan Kelapa Sawit PTPN III Kecamatan Bilah Hulu di Kabupaten Labuhan Batu Sumatera Utara*. INSTIPER. Yogyakarta.
- Hanafie, Rita. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Handayani, Septy. 2007. *Kajian Sosial Ekonomi Tenaga Kerja Petik Teh PT Tambi Kabupaten Wonosobo*. INSTIPER. Yogyakarta.
- Iver dan Page, C.H. 1961. *Class and American Sociology*. New York: Schocken.
- Linton, Ralph. 1984. *Antropologi: Suatu Penyelidikan Manusia*. Diterjemahkan oleh Firmansyah. Bandung: Jemars.
- Pramono, Amir, 2005. *Kajian Sosial Ekonomi masyarakat Suku Dayak Di Sekitar Perkebunan Kelapa Sawit Di Kabupaten Kotawaringin Timur Kalimantan Tengah*. INSTIPER, Yogyakarta.
- Sawit Watch. 2011. *Strategi Pengembangan Agropolitan di Indonesia*. Pusat data dan Informasi Pertanian. Jakarta.
- Soekanto, Soerjono. 1986. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sujatmiko. 2014. *Kelapa Sawit dan Kesejahteraan Petani Pedesaan*, dalam mata pencaharian, Volume 9, No 2, Maret 2014, Hal 95-103. FE Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Supardan, Dadang H. Dr. M.Pd., 2008. *Pengantar ILMU SOSIAL Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Surakhmad, 1998. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Metode Dasar Teknik*. Tarsito. Bandung.
- Shadily, Hasan. 1952. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT. Pembangunan.
- Syahza, Almasdi. 2004. *Kelapa Sawit dan Kesejahteraan Petani Pedesaan*, dalam perspektif, Volume 9, No 2, Desember 2004, Hal 95-103. FE Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Tushana, Yobi. 2013. *Sosial Ekonomi Petani Di sekitar Perkebunan Kelapa Sawit Kecamatan Sungai Melayu Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat*. INSTIPER, Yogyakarta